

Pembangunan dan Perubahan Sosial Kawasan Mersing

Oleh:

Prof. Dr. Koentjoro Soeparno
PPPPM-FSSK-UKM

Abstract

Mersing adalah wilayah potensial yang boleh dikembangkan pada sektor pelancongan. Ada beberapa *historical capital* yang merupakan *heritage* Mersing, yaitu di Mersing pernah berlangsung *the first steamboat* sekaligus wilayah laluan pantai timur semenanjung yang menghubungkan Thailand, Kamboja, China dll dengan Singapore. Namun Heritage itu telah tiada.

Menjadikan Mersing sebagai wilayah pelancongan bukan hal mudah. Melalui internet boleh kita layari laman Mersing ini. Pembangunan dan perubahan sosial pun telah terjadi di Mersing. Ada positive dan juga negative impact dari pembangunan tourism. Mengingat sektor pelancongan sulit terlepas dari persoalan Sun, Sand and Sex, Pengembangan pelancongan di negara muslim seperti Malaysia ini perlu perancangan komunitas yang matang. Hal ini penting sebab dari gejala yang ada tampak bahwa pembangunan masih top down dan kurang melibatkan akar umbi.

Key words: *historical capital, heritage, pembangunan, perubahan social community participation*

A. Pendahuluan

Makna pembangunan hendaknya memberikan faedah optimal kepada masyarakat. Namun demikian ternyata pembangunan tidak selalu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Pembangunan justru menciptakan jurang kaya dan miskin yang semakin lebar. Dalam konteks perubahan sosial, pembangunan juga justru membuat hilangnya nilai-nilai lokal berubah kepada nilai non lokal. Dalam banyak kasus perubahan itu berupa bergesernya nilai sosial religious kepada nilai individual materialism. Dalam konteks kepemilikan harta benda pembangunan juga dapat berdampak kepada tergesernya kepemilikan masyarakat lokal kepada masyarakat non lokal. Dalam konteks tenaga kerja, pembangunan juga dapat berupa pemarginalan tenaga lokal yang memiliki banyak keterbatasan oleh tenaga asing pendatang.

Dalam konteks *community development planning*, dampak negative ini harus kita minimalkan. Kita harus merancang pembangunan ini sejak awal dan bagaimana meng *create* optimal community participation sesuai dengan keperluan pembangunan.

B. Methods

Qualitative approach, Observation and Temubual

Object amatan:

- Pulau Sibul and Pulau Tinggi
- Kawasan PLKN (?)
- Kawasan Pelancongan Pantai

C. Beberapa Temuan Penelitian

C.1. Temuan di Pulau Sibul dan Tinggi

1. Perilaku Berpakaian dan berhandphone

a. Dalam hal cara berpakaian, ditemukan tidak ada perbedaan cara berpakaian dan mode berdandan antara masyarakat kota dengan masyarakat asli pulau. Mewarnai rambut pada remaja perempuan juga ditemui pada remaja di pulau Tinggi dan Pulau Sibul. Cara berpakaian mereka pun tidak berbeda dengan masyarakat kota.

b. Cara berpakaian modern ini berbeza dengan cara berpakaian masyarakat Melayu pada umumnya yaitu mengenakan kerudung. Maknanya telah terjadi pergeseran nilai dari religiosity (berkerudung) kepada permisivitas modernitas (rambut di cat dan pakaian masyarakat kota).

c. Penggunaan Handphone sudah biasa digunakan oleh anak muda seperti hanya masyarakat kota.

2. Perilaku Kekkerabatan

Kekerabatan di beberapa pulau (Sibul dan Tinggi), ditemukan dari perilaku anak-anak yang menghantar teman dan saudara/family mereka ketika keluarga mereka berpindah ke Mersing daratan mengindikasikan masih kuatnya sistem kekerabatan diantara mereka.

Namun demikian ketika anak-anak mereka belajar atau juga ada keperluan ke daratan Mersing masalah baru timbul. Tidak setiap saat ada kapal yang berlayar menuju pulau Tinggi dan Sibul, akibatnya mereka terlantar di daratan Mersing. Hal ini perlu mendapat perhatian.

3. Tenaga Kerja dan perilaku berdagang

Dalam konteks tenaga kerja tidak terjadi perubahan pada masyarakat pulau yang kaya. Mereka masih menguasai kapal-kapal. Namun demikian pada Kes *Kelong* banyak tenaga lokal yang sifatnya hanya menjadi pekerja kelong, sementara owner adalah orang luar pulau. Namun demikian relasi antara majikan dengan masyarakat lokal sangat baik (lihat kes majelis perkawinan di Pulau Sibul)

Dalam konteks perilaku berdagang, masyarakat Pulau Tinggi menunjukkan kepakaran mereka dalam berbisnis. Modal utama mereka adalah trust hal ini nampak dari warung makan Azimah di pulau Tinggi.

Penelitian ini juga menemukan belum ada tanda (sign) dimana rumah peniaga Ketam, dimana peniaga timun laut, dll.. Semua hanya dikenali lewat pembicaraan dari mulut ke mulut.

Over production kelapa terjadi di beberapa wilayah di Pulau Tinggi dan pulau Sibul.

Lembu di Pulau Tinggi lebih gemuk-gemuk dibanding dari pulau Sibul. Hal ini tampak dari harga lembu di Pulau Sibul umumnya hanya separoh harga dari lembu di pulau Tinggi. Hal ini terkait dengan masalah ketersediaan makanan ternak.

Kehidupan nelayan tak tampak di wilayah ini. Yang ada dan terkait dengan kehidupan nelayan adalah adanya boat-boat kecil dan jugal pedagang Ketam di pulau tinggi.

Pembangunan Kiosk di P. Sibul justru melibatkan masyarakat luar pulau.

4. Depopulasi

Dapat dikenali dari jumlah kampung di pulau Tinggi utamanya semakin lama semakin berkurang.

Depopulasi dan pemaknaan. Apakah depopulasi sengaja dirancang sehingga orang mau berpindah dan kemudian dibeli petinggi ataukah untuk keperluan taman laut? Kalau itu untuk taman laut, bolehkah jual beli itu berlangsung? Apabila tanah tadi boleh dibeli orang luar pulau hal ini dapat dimaknai sebagai proses pemiskinan struktural. Tanah dijual murah karena tak ada perhatian pemerintah. Hal ini mengikut classical conditioning, karena nothing interesting, kemudian penduduk pindah ke kota Mersing yang lebih menyenangkan. Mereka akan kecewa manakala kemudian pulau itu kemudian berkembang menjadi daerah pelancongan.

Impact lain dari jual beli tanah ini adalah hilangnya tanah sempadan batas laut dengan pekarangan hak milik seseorang. Karena pada umumnya tanah yang dimiliki seseorang kemudian membangun rumah mereka dengan menggunakan sempadan menjadi bagian dari rumah bangunan.

Perlu dipahami bagaimana masyarakat local memaknai tanah mereka? (Hak milik, adat/ulayat, dan kerajaan/negeri} Hak adat atas tanah? Why do they claim apa alasannya? Sejak kapan mereka merasa memiliki tanah itu?

5. Hilangnya *Local Heritage*

Hampir pasti sudah susah dikenali siapakah orang pertama yang tinggal di pulau itu, rumah pertamanya seperti apa? Namun ada peninggalan di pulau Tinggi Sumur Hangtuh yang dapat dikembangkan kembali.

6. Kekayaan Alam

Kekayaan alam yang ada adalah berkait dengan marine; yaitu wisata snorkling, sea view dan agromarine (timun dan rumput laut). Namun demikian pulau-pulau kecil dengan pemandangan yang elok akan sangat menarik pelancong datang ke Mersing. Kelong berkembang menjadi daerah pelancongan memancing masyarakat luar pulau.

C.2. Kawasan Sekitar PKLN

1. Pembangunan Persekitaran

Pembangunan persekitaran nampak tidak terencana dengan baik. Hal ini nampak dari:

- a. tempat hentian bus yang penuh dengan najis kerbau dan tidak pernah digunakan.
Selama kegiatan di Mersing tak pernah jumpa bas.
- b. Banyak rumah dan tempat tinggal tidak dirawat, bahkan cenderung tidak berpenghuni.
- c. Jumlah penduduk yang sangat sedikit dan jarak antar rumah berjauhan

2. Hilangnya ciri local heritage

Local heritage tak nampak

C.3. Kawasan Pelancongan Pantai Mersing

Kawasan pantai selesa untuk pelancongan, namun demikian. Facilities seperti air bersih, tempat duduk dan tenda pantai tak nampak. Dijumpai beberapa kelompok pelancong makan di sembarang tempat dan tanpa mencuci tangan. Juga tempat pembuangan sampahpun tak ada.

D. Kesimpulan

1. Pembangunan pelancongan telah merubah berbagai tatanan dalam komuniti

E. Saran-saran

1. Apabila Mersing hendak dikembangkan sebagai wilayah pelancongan maka:
 - a. Hendaknya ditetapkan pelancongan apa yang ditonjolkan? Siapa target pasar calon pelancong yang akan datang.
 - b. Heritage yang ada dan boleh dikembangkan?
 - c. Seberapa banyak komuniti dilibatkan dan berpartisipasi dalam kegiatan ini, so benefit apa yang diperoleh masyarakat lokal.
 - d. Bagaimana masyarakat lokal memaknai tanah mereka?
 - e. Pembangunan dengan *base on Community Development Planning* sangat diperlukan.